

PENERAPAN PENDEKATAN SAVI (SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, INTELLECTUAL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MURID KELAS IV SD NEGERI 5 WATES

IMPLEMENTATION OF THE SAVI (SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, INTELLECTUAL) APPROACH TO IMPROVE MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES OF FOURTH-GRADE STUDENTS AT SD NEGERI 5 WATES

Sefti Dwi Ariyanti¹, Yulia Palupi²

^{1,2} Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Wates, Kulon Progo, Indonesia

E-mail: seftiari949@gmail.com¹, upiylupalupi@gmail.com²

Submitted

26 May 2026

Accepted

16 June 2026

Revised

13 July 2026

Published

31 July 2026

Kata Kunci:

[SAVI; Hasil Belajar;
Matematika;
Pengukuran Luas;
Sekolah Dasar]

Keyword:

[SAVI; Learning
Outcomes;
Mathematics; Area
Measurement;
Elementary School]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pengukuran luas melalui penerapan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectual di kelas IV SD Negeri 5 Wates tahun pelajaran 2025/2026. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Subjek penelitian berjumlah 26 murid kelas IV. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% murid mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dengan nilai ≥ 75 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectual mampu meningkatkan hasil belajar murid. Nilai rata-rata meningkat dari 36,06 pada kondisi awal menjadi 67,55 pada siklus I dan 84,38 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 8,30% menjadi 65,38% pada siklus I dan 88,46% pada siklus II. Aktivitas guru dan murid selama pembelajaran meningkat, serta hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan memudahkan murid memahami materi. Dengan demikian, pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectual efektif meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas IV SD Negeri 5 Wates.

Abstract

This study aimed to improve fourth-grade students' mathematics learning outcomes on the topic of area measurement through the implementation of the Somatic, Auditory, Visual, Intellectual approach at SD Negeri 5 Wates in the 2025/2026 academic year. This research employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action and observation, and reflection stages. The participants were 26 fourth-grade students. Data were collected through tests, observations, and documentation, and analyzed using descriptive quantitative and descriptive qualitative techniques. The success indicator was achieved when at least 75% of the students attained the Minimum Learning Achievement Criteria with a score of 75 or higher. The findings showed that the implementation of the Somatic, Auditory, Visual, Intellectual approach improved students' learning outcomes. The mean score increased from 36.06 in the preliminary condition to 67.55 in Cycle I and 84.38 in Cycle II. Learning mastery also improved from 8.30% to 65.38% in Cycle I and 88.46% in Cycle II. In addition, teacher and student learning activities improved, and interview results indicated that the learning process became more engaging, enjoyable, and easier for students to understand. Therefore, the Somatic, Auditory, Visual, Intellectual approach effectively improved fourth-grade students' mathematics learning outcomes.

Citation :

Ariyanti, S.D., & Palupi, Y. (2026). Penerapan Pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Murid Kelas IV SD Negeri 5 Wates. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 5 (3), 448-458. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v5i3.p448-458>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi murid melalui proses pembelajaran yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga bertujuan membentuk sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (Rahman et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara efektif agar mampu mengembangkan seluruh potensi murid secara optimal.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan adalah matematika. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai ilmu dasar, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif yang diperlukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika di sekolah dasar hendaknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan rumus dan prosedur, tetapi juga pada pemahaman konsep yang mendalam sehingga murid mampu mengaplikasikan pengetahuan matematis dalam berbagai situasi nyata (Widyawati et al., 2024). Selain itu, pembelajaran matematika juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir logis dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Wulandari et al., 2023). (Jannah et al., 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika yang dirancang secara efektif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid yang pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan hasil belajar.

Karakteristik matematika yang bersifat abstrak menyebabkan murid sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui metode ceramah. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, murid usia 7–12 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika murid lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, penggunaan media konkret, serta aktivitas yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar (Juardi & Komariah, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk mengamati, mencoba, berdiskusi, dan memecahkan masalah sehingga mereka dapat membangun pemahaman konsep secara bertahap dan bermakna (Suroto, 2024). Pembelajaran yang berpusat pada murid juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar dan kualitas pemahaman konsep dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru (Salsabila et al., 2024).

Perkembangan penelitian internasional juga menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menjadi lebih efektif ketika murid memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas fisik, komunikasi, visualisasi, dan proses berpikir secara terpadu. (Nathan & Walkington, 2017) menjelaskan bahwa aktivitas fisik (*embodied action*) yang dipadukan dengan penggunaan bahasa (*language*) mampu memperkuat penalaran matematis dan membantu murid membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Selanjutnya, (Abrahamson et al., 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika berbasis *embodied design* memungkinkan murid menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar. Kajian yang lebih mutakhir oleh (Faella et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pendekatan *embodied learning* memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, keterlibatan murid, dan pemahaman konsep karena mengintegrasikan aktivitas fisik dengan proses kognitif selama pembelajaran. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas

belajar memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Meskipun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 5 Wates. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 September 2025, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga keterlibatan murid dalam kegiatan belajar belum optimal. Dari 26 murid, hanya empat murid yang aktif mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung, sedangkan sebagian besar murid cenderung pasif mengikuti penjelasan guru. Selain itu, terdapat 12 murid yang masih mengalami kesulitan memahami konsep matematika, 14 murid kurang percaya diri ketika diminta mengerjakan soal di depan kelas, dan 16 murid mudah kehilangan fokus selama proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan latihan soal sehingga murid mengalami kesulitan memahami materi yang bersifat konseptual, khususnya pada materi pengukuran luas.

Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, peneliti memberikan pretest kepada 26 murid pada materi pengukuran luas. Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya dua murid (8,30%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP ≥ 75), sedangkan 24 murid (91,70%) belum mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata kelas sebesar 36,06. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal murid pada materi pengukuran luas masih rendah sehingga diperlukan upaya perbaikan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan murid dalam membangun pemahaman konsep secara aktif dan bermakna.

Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik belajar murid sekolah dasar. Murid masih lebih banyak menerima informasi dari guru dibandingkan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Padahal, pembelajaran matematika akan lebih efektif apabila murid terlibat aktif dalam mengamati, berdiskusi, melakukan aktivitas, serta memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aktivitas fisik, komunikasi, visualisasi, dan proses berpikir sehingga murid memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Salah satu pendekatan yang dipandang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI). Pendekatan SAVI menekankan bahwa proses belajar akan lebih optimal apabila melibatkan seluruh potensi murid melalui aktivitas fisik (somatic), komunikasi (auditory), pengamatan (visual), dan kemampuan berpikir (intellectual). Keempat komponen tersebut saling melengkapi dalam membantu murid membangun pemahaman konsep secara aktif melalui pengalaman belajar yang melibatkan berbagai modalitas. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi memberikan kesempatan kepada murid untuk mengeksplorasi konsep melalui aktivitas yang bermakna (Nurhasanah et al., 2024). Karakteristik tersebut sejalan dengan teori embodied learning yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika aktivitas fisik diintegrasikan dengan proses kognitif sehingga murid mampu menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak (Abrahamson et al., 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan SAVI memberikan dampak positif terhadap pembelajaran matematika. (Waruwu et al., 2024) melaporkan bahwa penerapan pendekatan SAVI mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta keterlibatan murid selama proses pembelajaran. (Ramadhani, 2025) juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SAVI meningkatkan persentase ketuntasan belajar matematika secara

signifikan dari tahap prasiklus hingga siklus II. Selain itu, (Muchsin, 2024) menyimpulkan bahwa pendekatan SAVI tidak hanya meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek afektif dan psikomotor murid. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa SAVI merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran matematika yang aktif dan berpusat pada murid.

Selain penelitian nasional, berbagai penelitian internasional juga mendukung efektivitas pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas fisik dengan proses kognitif. (Nathan & Walkington, 2017) menjelaskan bahwa penggunaan aktivitas fisik dan komunikasi dalam pembelajaran matematika mampu memperkuat penalaran matematis dan pemahaman konsep. (Abrahamson et al., 2020) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis embodied design membantu murid mengonstruksi konsep matematika melalui pengalaman konkret sebelum beralih pada representasi simbolik. Sementara itu, (Faella et al., 2025) melalui kajian sistematis menyimpulkan bahwa pendekatan embodied learning berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan murid, dan pemahaman konsep pada berbagai jenjang pendidikan. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas belajar memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran matematika.

State of the art penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai pendekatan SAVI telah banyak dilakukan dan secara konsisten menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum atau diterapkan pada materi pembelajaran yang berbeda. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya belum mengkaji secara bersamaan peningkatan hasil belajar serta aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran pada materi pengukuran luas di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap berupa keterbatasan kajian mengenai implementasi pendekatan SAVI pada materi pengukuran luas dengan mengintegrasikan analisis peningkatan hasil belajar dan aktivitas pembelajaran dalam konteks sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa penerapan pendekatan SAVI pada materi pengukuran luas di kelas IV SD Negeri 5 Wates dengan mengkaji hubungan antara peningkatan hasil belajar, aktivitas guru, dan aktivitas murid selama proses pembelajaran. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran matematika yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada murid, sekaligus memperkuat implementasi pendekatan SAVI dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pengukuran luas murid kelas IV SD Negeri 5 Wates Tahun Ajaran 2025/2026. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas IV SD Negeri 5 Wates Tahun Ajaran 2025/2026.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri atas empat tahapan yang dilaksanakan secara siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Keempat tahapan tersebut dilaksanakan secara berulang hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (Utami, 2025). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 Wates pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas IV yang berjumlah 26 murid. Objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar matematika pada materi pengukuran luas melalui penerapan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI). Pendekatan SAVI didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas fisik (somatic), pendengaran (auditory), pengamatan (visual), dan kemampuan berpikir (intellectual) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar murid. Variabel hasil belajar diukur berdasarkan pencapaian nilai tes pada setiap akhir siklus.

Bahan dan alat utama yang digunakan dalam penelitian meliputi modul ajar, media pembelajaran materi pengukuran luas, lembar kerja peserta didik (LKPD), soal pretest dan posttest, lembar observasi aktivitas guru dan murid, pedoman wawancara, serta perangkat dokumentasi berupa kamera atau telepon genggam. Instrumen penelitian telah divalidasi oleh ahli sebelum digunakan dalam penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar murid pada setiap siklus, observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Instrumen penelitian meliputi soal tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan murid, pedoman wawancara, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

untuk menghitung nilai rata-rata, sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

dengan P adalah persentase ketuntasan, F jumlah peserta didik yang mencapai KKTP, dan N jumlah seluruh peserta didik. Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2014). Analisis ini digunakan untuk menginterpretasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran mengenai perubahan aktivitas guru dan peserta didik selama penerapan pendekatan SAVI. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) dilaksanakan dalam dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 5 Wates pada materi pengukuran luas. Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui pretest, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar pada setiap tahapan penelitian. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika

Tahap	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)
Pretest	36,06	8,30%
Siklus I	67,55	65,38%
Siklus II	84,38	88,46%

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan pada setiap tahapan penelitian. Pada kondisi awal (pretest), nilai rata-rata kelas sebesar 36,06 dengan persentase ketuntasan belajar hanya 8,30%, sehingga sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu ≥ 75 . Rendahnya hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada materi pengukuran luas masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menentukan satuan luas, memahami hubungan antarsatuan luas, serta menyelesaikan soal yang berkaitan dengan penerapan konsep pengukuran luas dalam kehidupan sehari-hari.

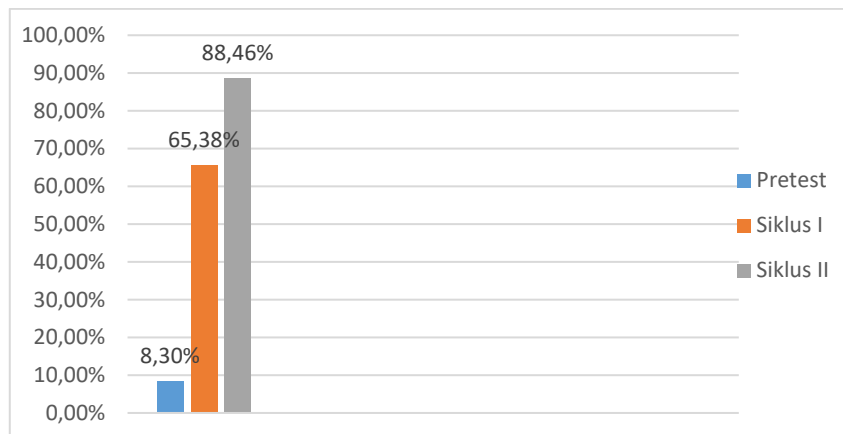
Setelah diterapkan pendekatan SAVI pada siklus I, hasil belajar peserta didik mulai menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 67,55, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 65,38% atau sebanyak 17 peserta didik telah mencapai KKTP. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan kondisi awal. Meskipun demikian, indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena persentase ketuntasan belajar belum mencapai target minimal 75%. Oleh karena itu, tindakan perbaikan masih perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala selama proses pembelajaran. Sebagian peserta didik belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok maupun presentasi hasil kerja. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan memerlukan bimbingan guru ketika menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pengukuran luas. Dari sisi pelaksanaan pembelajaran, guru juga melakukan evaluasi terhadap pengelolaan waktu, pemberian instruksi, serta pendampingan kepada setiap kelompok agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II, antara lain memperjelas petunjuk kegiatan pembelajaran, mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dan LKPD, meningkatkan intensitas bimbingan selama diskusi kelompok, serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Perbaikan tersebut memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84,38, sedangkan persentase ketuntasan belajar mencapai 88,46% atau sebanyak 23 peserta didik telah mencapai KKTP. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai sesuai KKTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SAVI mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pengukuran luas melalui aktivitas pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap tahapan penelitian, perkembangan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar

Gambar 1 menunjukkan adanya tren peningkatan hasil belajar yang konsisten mulai dari kondisi awal hingga siklus II. Nilai rata-rata meningkat sebesar 31,49 poin dari pretest ke siklus I dan kembali meningkat sebesar 16,83 poin pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 8,30% pada kondisi awal menjadi 65,38% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 88,46% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SAVI mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep pengukuran luas dan mampu menyelesaikan soal dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan SAVI mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik secara bertahap. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas, tetapi juga dari bertambahnya jumlah peserta didik yang mencapai KKTP pada setiap siklus. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, komunikasi, visualisasi, dan kemampuan berpikir memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman konsep secara lebih bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal.

Penerapan pendekatan SAVI tidak hanya berdampak terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga memberikan perubahan pada kualitas proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik selama pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator pelaksanaan pendekatan SAVI. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Guru dan Murid

Siklus	Pertemuan	Aktivitas Guru	Kategori	Aktivitas Murid	Kategori
I	1	2,44	Cukup	2,37	Cukup
I	2	2,94	Baik	2,73	Baik
II	1	3,75	Sangat Baik	3,56	Sangat Baik
II	2	3,94	Sangat Baik	3,87	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas guru menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama, skor rata-rata aktivitas guru sebesar 2,44 dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru masih berada pada tahap penyesuaian dalam menerapkan pendekatan SAVI. Beberapa indikator pembelajaran belum terlaksana secara optimal, seperti pemberian instruksi yang masih kurang sistematis, pengelolaan diskusi kelompok yang belum merata, serta pemberian penguatan kepada peserta didik yang masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa peserta didik belum sepenuhnya memahami alur kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan.

Pada siklus I pertemuan kedua, aktivitas guru mengalami peningkatan menjadi 2,94 dengan kategori baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru mulai mampu melaksanakan tahapan pembelajaran secara lebih terstruktur. Guru lebih aktif memberikan arahan kepada peserta didik, membimbing jalannya diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa guru masih perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan waktu pembelajaran dan pemerataan pendampingan kepada seluruh kelompok agar semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, beberapa perbaikan diterapkan pada siklus II. Guru memperjelas petunjuk kegiatan pembelajaran, mengoptimalkan penggunaan media dan LKPD, meningkatkan intensitas pendampingan selama diskusi kelompok, serta memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik agar lebih aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Perbaikan tersebut berdampak positif terhadap aktivitas guru. Pada siklus II pertemuan pertama, skor observasi guru meningkat menjadi 3,75 dengan kategori sangat baik, kemudian kembali meningkat menjadi 3,94 pada pertemuan kedua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru semakin terampil dalam mengelola pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI sehingga seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih efektif.

Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan secara bertahap selama pelaksanaan tindakan. Pada siklus I pertemuan pertama, skor rata-rata aktivitas peserta didik sebesar 2,37 dengan kategori cukup. Sebagian peserta didik masih tampak pasif, belum terbiasa berdiskusi dalam kelompok, dan masih ragu menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Selain itu, beberapa peserta didik masih memerlukan arahan ketika menggunakan media pembelajaran maupun menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pada siklus I pertemuan kedua, aktivitas peserta didik meningkat menjadi 2,73 dengan kategori baik. Peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif dengan lebih aktif mengikuti diskusi kelompok, berani bertanya kepada guru, serta mulai mampu mengemukakan pendapat ketika membahas penyelesaian soal. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, aktivitas peserta didik meningkat lebih signifikan. Skor observasi mencapai 3,56 pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 3,87 pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik. Peserta didik tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, bekerja sama dalam kelompok, memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, serta lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat teman.

Secara keseluruhan, peningkatan aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SAVI mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru semakin mampu berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, sedangkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuannya melalui aktivitas mengamati, berdiskusi, mencoba, dan memecahkan masalah.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut sejalan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik pada setiap siklus, sehingga menunjukkan bahwa keberhasilan penelitian tidak hanya ditinjau dari aspek kognitif, tetapi juga dari meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 5 Wates pada materi pengukuran luas. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dari 36,06 pada kondisi awal menjadi 67,55 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 84,38 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 8,30% pada kondisi awal menjadi 65,38% pada siklus I, dan mencapai 88,46% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan SAVI mampu membantu peserta didik mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai sesuai dengan KKTP.

Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan. Pada kondisi awal, pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif. Setelah pendekatan SAVI diterapkan, peserta didik mulai dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran seperti mengamati media pembelajaran, berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil diskusi, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengukuran luas. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman konsep melalui pengalaman belajar secara langsung sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik lebih mudah memahami konsep apabila pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan melibatkan objek atau media konkret (Juardi & Komariah, 2023). Dalam penelitian ini, penggunaan media pembelajaran, LKPD, dan aktivitas kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep pengukuran luas dengan pengalaman belajar yang nyata. Kondisi tersebut membantu peserta didik memahami hubungan antarsatuan luas serta menerapkan konsep tersebut dalam penyelesaian masalah.

Selain didukung oleh teori perkembangan kognitif, hasil penelitian ini juga selaras dengan konsep embodied learning yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila melibatkan aktivitas fisik dan proses kognitif secara bersamaan. (Nathan & Walkington, 2017) menjelaskan bahwa aktivitas fisik yang dipadukan dengan komunikasi mampu memperkuat penalaran matematika karena peserta didik membangun konsep melalui tindakan, bahasa, dan pengalaman belajar secara langsung. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Abrahamson et al., 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika berbasis embodied design membantu peserta didik menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Pada penelitian ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan aktivitas mengamati, mengukur, berdiskusi, dan memecahkan masalah sehingga konsep pengukuran luas dapat dipahami secara lebih bermakna.

Keberhasilan penerapan pendekatan SAVI juga tidak terlepas dari peran setiap komponennya dalam mendukung proses pembelajaran. Komponen somatic diwujudkan melalui

keterlibatan peserta didik dalam aktivitas menggunakan media pembelajaran dan mengerjakan LKPD secara langsung sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Komponen auditory tampak melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, serta presentasi hasil diskusi yang mendorong peserta didik mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat teman. Komponen visual diwujudkan melalui penggunaan media pembelajaran dan LKPD yang membantu peserta didik memvisualisasikan konsep pengukuran luas. Sementara itu, komponen intellectual terlihat ketika peserta didik menganalisis permasalahan, menentukan strategi penyelesaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Keterpaduan keempat komponen tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih aktif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Waruwu et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendekatan SAVI mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran matematika. (Ramadhani, 2025) Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan SAVI meningkatkan ketuntasan hasil belajar secara signifikan dari tahap prasiklus hingga siklus II. Selain itu, (Muchsin, 2024) menyimpulkan bahwa pendekatan SAVI memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Persamaan dengan penelitian-penelitian tersebut terletak pada efektivitas pendekatan SAVI dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Namun, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena secara khusus mengkaji penerapan SAVI pada materi pengukuran luas di kelas IV sekolah dasar sekaligus menganalisis keterkaitan antara peningkatan hasil belajar dengan peningkatan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. |

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

| Penerapan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pengukuran luas murid kelas IV SD Negeri 5 Wates Tahun Ajaran 2025/2026. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata hasil belajar dari 36,06 pada kondisi awal menjadi 67,55 pada siklus I dan meningkat menjadi 84,38 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 8,30% pada kondisi awal menjadi 65,38% pada siklus I dan mencapai 88,46% pada siklus II sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Selain itu, penerapan pendekatan SAVI juga meningkatkan aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan peningkatan kategori observasi dari cukup menjadi baik, kemudian sangat baik pada siklus II. Dengan demikian, pendekatan SAVI dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna di sekolah dasar. |

DAFTAR PUSTAKA

- | Abrahamson, D., Nathan, M. J., Williams-Pierce, C., Walkington, C., Ottmar, E. R., Soto, H., & Alibali, M. W. (2020). The future of embodied design for mathematics teaching and learning. *Frontiers in Education*, 5, 1–29. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00147>.
- Faella, P., Digennaro, S., & Iannaccone, A. (2025). Educational practices in motion: A scoping review of embodied learning approaches in school. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1568744>.
- Jannah, R., Soraya, R. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika terhadap hasil belajar di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1991–1998.

- Juardi, I. F., & Komariah. (2023). Konsep pembelajaran matematika sekolah dasar berlandaskan teori kognitif Jean Piaget. *Journal on Education*, 6(1), 2179–2187.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muchsin, A. (2024). *Implementasi model pembelajaran Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 2 Babakan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Nathan, M. J., & Walkington, C. (2017). Grounded and embodied mathematical cognition: Promoting mathematical insight and proof using action and language. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 2. <https://doi.org/10.1186/s41235-016-0040-5>.
- Nurhasanah, Hopeman, T. A., & Jakfar, A. E. (2024). Kajian literatur review: Penerapan model pembelajaran SAVI sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6(2), 172–184.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadhani, D. S. (2025). *Penerapan model pembelajaran Somatic, Auditory, Visual, Intellectual untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika kelas V SDIT Darel Hikmah Pekanbaru* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Salsabila, S., Nugraha, A. B., & Gusmaneli. (2024). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 100–110.
- Suroto. (2024). Karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–9.
- Utami, A. A. (2025). *Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share peserta didik kelas III di SD Muhammadiyah Kulur Tahun Ajaran 2025/2026* (Skripsi, IKIP PGRI Wates).
- Waruwu, Y. P. L., Nexandika, R., Wulandari, N., Waruwu, L. S., & Silalahi, T. M. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, 4(1), 23–30.
- Widyawati, E., Tryanasari, D., & Apri, K. (2024). Penggunaan papan pecahan untuk meningkatkan hasil belajar matematika di SDN Bobol 1 Kecamatan Sekar Bojonegoro. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 45–50.
- Wulandari, I., Untari, M. F. A., & Fitrianiingsih. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan berbantuan media papan pecahan siswa kelas II SD Negeri Tambirejo. *Prosiding Seminar Nasional PPG UPGRIS*, 1(1), 257–263.